

BAB III

PEMBERITAAN KEKERASAN PEREMPUAN

Kekerasan perempuan menimbulkan rasa malu dan dapat mengintimidasi perempuan. Ketakutan akan kekerasan menghalangi banyak perempuan untuk mengambil inisiatif dan mengatur hidup yang akan dipilihnya dan dalam feminis radikal kultural perempuan menjadi korban diskriminasi akibat konstruksi gender yang membagi ciri dan sifat feminitas pada perempuan dan maskulinitas pada laki-laki.

Pada bab ini akan membahas bagaimana wacana perempuan yang dihadirkan dalam pemberitaan akan dijelaskan sebagai berikut:

3.1 Posisi Aktor Dalam Pemberitaan Kekerasan Perempuan Kasus Tato Hello Kitty, Yogyakarta

3.1.1 Berita 1 Detikcom, 16 Februari 2015

“Penganiayaan Brutal Siswi SMA di Bantul Ternyata Didasari Tato Hello Kitty

TINGKAT	YANG INGIN DILIHAT
Posisi Subjek-Objek	<p>a. Bagaimana peristiwa dilihat</p> <p>berita ini menceritakan akar permasalahan yang terjadi antara LA, siswi SMU yang diculik oleh temannya sendiri karena RT merasa tidak senang LA menyamai tatonya</p>
	<p>b. Dari kaca mata siapa peristiwa itu dilihat</p> <p>proses terjadinya peristiwa dilihat dari kaca mata LA walaupun dituturkan kembali oleh Kasat Reskrin</p>

	Polres Bantul, AKP M Akbar Bantilan selaku pihak yang berwenang
	<p>c. Siapa yang menjadi pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan</p> <p>Peristiwa penyekapan dan penganiayaan itu diceritakan kembali oleh AKP M Akbar atas hasil laporan dari korban LA</p>
	<p>d. Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya, ataukah kehadirannya, dan gagasannya ditampilkan oleh kelompok atau orang lain. Tidak ada suara dari pelaku dalam teks berita tersebut. Dan tidak ada suara lain dalam teks berita tersebut, hanya suara dari wartawan yang mendapat keterangan dari pihak polisi mengenai peristiwa kekerasan itu. Wartawan hanya menulis ke dalam sebuah teks berita dengan data yang di dapatnya dari pihak polisi.</p>
Posisi Penulis-Pembaca	<p>a. Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks laporan LA diceritakan dalam pandangan laki-laki (AKP M Akbar) yang membuat perempuan tidak ditampilkan sendiri sebagai korban</p>
	<p>b. Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Yang menarik untuk dilihat, bagaimana pembaca diposisikan diantara posisi dan pihak yang terlibat dalam teks. Pembacaan dominan atas teks tersebut, pembaca diposisikan mengikuti kisah tersebut sesuai perspektif Kasat Reskrim (laki-laki)</p>
	<p>c. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya</p>

	pelabelan Rt memiliki tato Hello Kitty di dada, dan LA menato lengan kirinya seakan mengidentifikasi pembaca dengan perspektif laki-laki
--	--

Ada dua hal penting ketika bahasa direalisasikan menjadi wacana. Pertama, sebuah pernyataan (ujaran) tidak hanya sekadar rangkaian kata yang bersifat gramatikal – ada subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan – melainkan terdapat peristiwa. Kedua, wacana harus dipahami sebagai makna. Ketika kita dihadapkan pada wacana, kita tidak hanya menganggap wacana harus dipahami sebagai makna. Ketika kita dihadapkan pada wacana, kita tidak hanya menganggap wacana sebagai peristiwa semata, melainkan juga harus mengerti apa maknanya.

Dengan demikian kasus tato Hello Kitty tidak akan serta merta dijelaskan melalui teks yang ada namun dimaknai sesuai dengan bahasa perempuan. Berita di atas mengisahkan laporan dari korban berinisial LA atas penyekapan dan penyiksaan yang dilakukan oleh teman-temannya. Dalam berita juga dijelaskan akar permasalahan yang menyebabkan LA disekap dan disiksa adalah karena ia mempunyai tato Hello Kitty yang sama dengan yang dipunyai oleh salah satu pelaku, RT. Pihak kepolisian menjadi subjek (pencerita) dan LA hanya menjadi objek yang diceritakan. Pembaca mengetahui peristiwa hanya dari informasi yang diberikan kepolisian. Akibatnya peristiwa penyekapan dan penyiksaan tersebut memarjinalkan posisi LA sebagai korban. LA tidak berbicara mengenai dirinya atau peristiwa tersebut, ia bahkan tidak hadir. Kehadirannya dimunculkan dalam teks melalui

kepolisian. Dalam teks, kita akan mendapati bagaimana LA didefinisikan sebagai objek oleh kepolisian melalui pemilihan kata-kata. Mengikuti kisah tersebut, pembaca diposisikan seperti ketika LA menjadi korban. Teks berita tersebut mengarahkan pembaca untuk selalu memposisikan dan mengidentifikasi dirinya kepada perspektif laki-laki atau pihak kepolisian.

3.1.2. Berita 2 Detikcom, 16 Februari 2015

Penganiayaan Siswi SMA Terkait Tato Hello Kitty Diotaki Janda Muda

TINGKAT	YANG INGIN DILIHAT
<p>Posisi Subjek-objek</p>	<p>a. Bagaimana peristiwa dilihat</p> <p>Dilihat dari keseluruhan teks, terlihat adanya penghakiman yang dilakukan oleh pihak yang berwenang dengan melabeli RT seorang janda muda berumur 21 tahun, kata janda disini bermakna negatif, bahkan maknanya semakin negatif ketika dibubuhi kalimat “saat melakukan penyekapan dan penyiksaan itu, pacarnya turut serta” kalimat tersebut diucapkan oleh pihak kepolisian, Akbar selaku pencerita, sementara LA yang menjadi korban hanya sebagai objek yang diceritakan. Judul berita menggiring pembaca ikut memberikan perspektif yang buruk tentang RT</p>
	<p>b. Dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat</p> <p>Peristiwa penyekapan dan penganiayaan itu dilihat dari kacamata kepolisian. Maka peristiwa ini memarjinalkan perempuan bukan hanya LA namun juga RT. Kehadiran LA dimunculkan hanya melalui perkataan kepolisian. Maka peristiwa ini ditulis dari kacamata kepolisian (laki-laki)</p>
	<p>c. Siapa yang menjadi pencerita (subjek) dan siapa yang</p>

	<p>menjadi objek yang diceritakan</p> <p>Peristiwa penyekapan dan penganiayaan ini diceritakan dari perspektif kepolisian, yang menceritakan kejadian dengan perspektif laki-laki. LA, korban, bukan hanya tidak bisa menampilkan dirinya sendiri dalam teks, kehadirannya bahkan diceritakan oleh kepolisian. Selain itu, RT sebagai perempuan juga tidak mempunyai hak dalam membela diri dalam pemberitaan tersebut</p>
	<p>d. Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya, ataukah kehadirannya, gagasannya ditampilkan oleh kelompok atau orang lain.</p> <p>Tidak, karena RT dan LA diwakilkan oleh pihak kepolisian</p>
<p>Posisi Penulis-Pembaca</p>	<p>a. Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Keseluruhan teks berita ini menggambarkan posisi subjek dan objek penceritaan menentukan bagaimana teks hadir kepada khalayak pembaca untuk dimaknai. Teks berita itu sangat bias gender, karena peristiwa tersebut diceritakan dalam pandangan laki-laki; lengkap dengan prasangka dan pemihakannya. Perempuan sebagai korban dan pelaku bukan hanya tidak ditampilkan, tetapi kehadirannya bahkan ditampilkan oleh laki-laki dengan bahasa yang tidak baik. Tidak mengherankan, dalam teks semacam ini perempuan selalu menjadi objek, selalu dipandang dan direpresentasikan secara buruk. Sebaliknya, laki-laki dihadirkan dan ditampilkan dalam citra yang baik karena mereka yang menceritakan dan memiliki "kisah dunia" (mendominasi). Dengan pembacaan yang dominan oleh pelaku, maka posisi pembaca bisa atau sangat mungkin justru ditampilkan pada</p>

	posisi pelaku.
	b. Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks ditampilkan. Pembacaan dominan atas teks tersebut membuat pembaca memposisikan diri sebagai pihak laki-laki. Mengikuti kisah penyiksaan dan penganiayaan tersebut, pembaca diposisikan seperti ketika ia memerankan sebagai pihak yang berwenang. Dengan pemosisian seperti itu, pembaca tidak akan banyak protes, karena selaras dengan apa yang diinginkan oleh penulis. Dan pada akhirnya "kerja sama" antara penulis dan pembaca ini melestarikan bias gender yang ada dalam masyarakat.
	c. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya. Semua tahap peristiwa penyekapan dan penyiksaan tersebut diceritakan dalam perspektif laki-laki, sama sekali tidak ada suara perempuan, baik yang menjadi korban maupun pelaku dalam teks berita tersebut. Dengan penyajian berita seperti itu akan memengaruhi pemaknaan khalayak pembaca terhadap teks berita yang ditampilkan. Karena pola penceritaan di atas menggunakan kata "kami" dan itu berarti teks berita ini diceritakan dalam pandangan laki-laki

Berita di atas menceritakan pada salah satu pelaku berinisial RT yang merencanakan penyekapan dan penganiayaan adalah seorang janda. Pada berita tersebut yang terlihat adalah bagaimana kepolisian, ditempatkan penuh sebagai subjek (pencerita), dan LA, korban, ditempatkan hanya sebagai objek (yang diceritakan). Peristiwa penyekapan dan penganiayaan itu diketahui oleh pembaca melalui mulut kepolisian, LA, tidak berbicara mengenai dirinya sendiri, ia bahkan

tidak hadir, kehadirannya dimunculkan dalam teks melalui perkataan kepolisian. Dalam teks semacam ini, perempuan selalu menjadi objek, selalu dipandang dan direpresentasikan secara buruk. Sebaliknya laki-laki selalu ditampilkan dalam citra yang baik meski. Pembacaan dominan atas teks tersebut bisa mengarahkan pembaca untuk selalu memposisikan dan mengidentifikasi dirinya kepada kepolisian

3.1.3 Berita 3 Detikcom, 16 Februari 2015

Begini Brutalnya Penganiayaan Siswa SMA di Bantul hanya karena Tato

TINGKAT	YANG INGIN DILIHAT
<p>Posisi Subjek-objek</p>	<p>a. Bagaimana peristiwa dilihat</p> <p>Peristiwa ini dilihat sebagai kebrutalan siswa SMA dalam menganiaya temannya sendiri, hanya karena tato. Disini diceritakan secara detail peristiwa yang menimpa LA. Kemaluan LA yang menjadi sasaran penganiayaan seakan sangat diterangkan, dengan penyebutannya pada paragraf pertama dan ketiga.</p>
	<p>b. Dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat</p> <p>Peristiwa penyekapan dan penganiayaan itu masih dilihat dari kacamata kepolisian. Maka peristiwa ini memarjinalkan perempuan. Kehadiran LA dimunculkan hanya melalui perkataan kepolisian. Maka peristiwa ini ditulis dari kacamata kepolisian (laki-laki)</p>
	<p>c. Siapa yang menjadi pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan</p> <p>Peristiwa penyekapan dan penganiayaan ini diceritakan dari perspektif kepolisian, yang menceritakan kejadian dengan perspektif laki-laki. LA, korban, bukan hanya tidak bisa menampilkan dirinya sendiri dalam teks, kehadirannya bahkan</p>

	<p>diceritakan oleh kepolisian. Belum diketahui siapa yang memberikan keterangan pasti mengenai kronologi peristiwa tersebut</p>
	<p>d. Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya, ataukah kehadirannya, gagasannya ditampilkan oleh kelompok atau orang lain.</p> <p>Tidak, karena RT dan LA diwakilkan oleh pihak kepolisian</p>
Posisi Penulis-Pembaca	<p>a. Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Keseluruhan teks berita ini menggambarkan posisi subjek dan objek penceritaan menentukan bagaimana teks hadir kepada khalayak pembaca untuk dimaknai. Teks berita itu sangat bias gender, karena peristiwa tersebut diceritakan dalam pandangan laki-laki; lengkap dengan prasangka dan pemihakannya. Perempuan sebagai korban dan pelaku bukan hanya tidak ditampilkan, tetapi kehadirannya bahkan ditampilkan oleh laki-laki dengan bahasa yang tidak baik. Tidak mengherankan, dalam teks semacam ini perempuan selalu menjadi objek, selalu dipandang dan direpresentasikan secara buruk. Sebaliknya, laki-laki dihadirkan dan ditampilkan dalam citra yang baik karena mereka yang menceritakan dan memiliki "kisah dunia" (mendominasi). Dengan pembacaan yang dominan oleh pelaku, maka posisi pembaca bisa atau sangat mungkin justru ditampilkan pada posisi pelaku.</p>
	<p>b. Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks ditampilkan. Pembacaan dominan atas teks tersebut membuat pembaca memposisikan diri sebagai pihak laki-laki. Mengikuti kisah penyiksaan dan penganiayaan tersebut, pembaca diposisikan seperti ketika ia memerankan sebagai pihak yang</p>

	berwenang. Dengan pemosisian seperti itu, pembaca tidak akan banyak protes, karena selaras dengan apa yang diinginkan oleh penulis. Dan pada akhirnya "kerja sama" antara penulis dan pembaca ini melestarikan bias gender yang ada dalam masyarakat.
	c. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya. Semua tahap peristiwa penyekapan dan penyiksaan tersebut diceritakan dalam perspektif laki-laki, sama sekali tidak ada suara perempuan, baik yang menjadi korban maupun pelaku dalam teks berita tersebut. Dengan penyajian berita seperti itu akan memengaruhi pemaknaan khalayak pembaca terhadap teks berita yang ditampilkan. Karena pola penceritaan di atas menggunakan kata "kami" dan itu berarti teks berita ini diceritakan dalam pandangan laki-laki

Berita di atas menceritakan kebrutalan siswa SMA dalam menganiaya temannya sendiri, hanya karena tato. Pada berita tersebut yang terlihat adalah bagaimana kepolisian dan, ditempatkan penuh sebagai subjek (pencerita), dan LA, korban, ditempatkan hanya sebagai objek (yang diceritakan), semuanya itu diketahui oleh pembaca melalui mulut kepolisian. Dan LA, tidak berbicara mengenai dirinya sendiri, ia bahkan tidak hadir, kehadirannya dimunculkan dalam teks melalui perkataan kepolisian. Dalam teks semacam ini, perempuan selalu menjadi objek, selalu dipandang dan direpresentasikan secara buruk. Sebaliknya laki-laki selalu ditampilkan dalam citra yang baik meski. Pembacaan dominan atas teks tersebut bisa

mengarahkan pembaca untuk selalu memposisikan dan mengidentifikasi dirinya kepada kepolisian atau perspektif laki-laki

3.1.4 Berita 4 Detikcom, 16 Februari 2015

Penganiayaan Brutal Siswi SMA, Pelaku: Tak Ada Kaitan dengan Geng-gengan

TINGKAT	YANG INGIN DILIHAT
Posisi Subjek-Objek	<p>a. Bagaimana peristiwa dilihat</p> <p>berita ini masih menceritakan permasalahan yang terjadi antara LA, siswi SMU yang diculik oleh teman-temannya sendiri karena RT merasa tidak senang LA menyamai tatonya. Pada berita kali ini terdapat banyak penekanan pada tato yang dimiliki oleh LA dan salah satu pelaku, IC. Dijelaskan bahwa LA memang suka menato badannya. Namun IC menjelaskan tato yang mereka punya bukan simbol geng tertentu</p>
	<p>b. Dari kaca mata siapa peristiwa itu dilihat</p> <p>Peristiwa itu sendiri, bagaimana proses dan terjadinya diketahui oleh wartawan dari mulut IC dan kepolisian. Berita itu menempatkan IC sebagai tukang cerita. Informasi detail mengenai letak tato LA diketahui dari kepolisian dan IC. Secara tidak langsung, pelaku dan korban dalam peristiwa tersebut termarginalkan posisinya sebagai korban. LA tidak berbicara mengenai dirinya atau peristiwa tersebut, ia bahkan tidak hadir, kehadirannya dimunculkan dalam teks melalui mulut IC dan kepolisian. Proses terjadinya peristiwa dilihat dari kaca mata LA walaupun dituturkan kembali oleh Kasat Reskrin Polres Bantul, AKP M Akbar Bantilan selaku pihak yang berwenang</p>

	<p>c. Siapa yang menjadi pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan</p> <p>Peristiwa gelar perkara ini lebih banyak membahas tato yang mempunyai makna negatif bagi masyarakat di Indonesia. Peristiwa ini lebih banyak diceritakan oleh IC serta dari sumber kepolisian yang didapatkan wartawan</p>
	<p>d. Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya, atautkah kehadirannya, dan gagasannya ditampilkan oleh kelompok atau orang lain. Tidak ada suara dari korban dalam teks berita tersebut, hanya suara dari pelaku dan wartawan yang mendapat keterangan dari pihak polisi mengenai peristiwa gelar perkara itu. Wartawan hanya menulis ke dalam sebuah teks berita dengan data yang di dapatnya dari pihak polisi. Akan tetapi informasi tersebut malah memarjinalkan AL</p>
Posisi Penulis-Pembaca	<p>a. Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks laporan LA diceritakan dalam pandangan laki-laki (AKP M Akbar) yang membuat perempuan baik IC (pelaku) dan AL (korban) terpojok karena stigma tato yang negatif.</p>
	<p>b. Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan Yang menarik untuk dilihat, bagaimana pembaca diposisikan diantara posisi dan pihak yang terlibat dalam teks. Pembacaan dominan atas teks tersebut, pembaca diposisikan mengikuti kisah tersebut sesuai perspektif laki-laki. Teks berita tersebut secara tidak langsung menempatkan khalayak sebagai laki-laki, memandang pembaca sebagai laki-laki dan membiarkan pihak perempuan</p>

	direpresentasikan secara buruk
	c. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya pelabela LA yang banyak mentato tubuhnya seakan mengidentifikasikan pembaca dengan perspektif laki-laki

Berita ini masih menceritakan permasalahan yang terjadi antara LA, siswi SMU yang diculik oleh teman-temannya sendiri karena RT merasa tidak senang LA menyamai tatonya. Pada berita kali ini terdapat banyak penekanan pada tato yang dimiliki oleh LA dan salah satu pelaku, IC. Dijelaskan bahwa LA memang suka menato badannya. Kronologi kejadian ditulis dengan detail yang menyudutkan korban dan pelaku sebagai perempuan Pada berita tersebut yang terlihat adalah bagaimana kepolisian dan IC, ditempatkan penuh sebagai subjek (pencerita), dan LA, korban, ditempatkan hanya sebagai objek (yang diceritakan). Focus pemberitaan bukan saja pada peristiwa penyekapan dan penganiayaan namun juga pada tato yang dimiliki oleh korban, semuanya itu diketahui oleh pembaca melalui mulut kepolisian dan IC, LA, tidak berbicara mengenai dirinya sendiri, ia bahkan tidak hadir, kehadirannya dimunculkan dalam teks melalui perkataan kepolisian dan IC. Dalam teks semacam ini, perempuan selalu menjadi objek, selalu dipandang dan direpresentasikan secara buruk. Sebaliknya laki-laki selalu ditampilkan dalam citra yang baik meski. Pembacaan dominan atas teks tersebut bisa mengarahkan pembaca

untuk selalu memposisikan dan mengidentifikasi dirinya kepada kepolisian atau perspektif laki-laki

3.1.5 Berita 5 *Detikcom* , 16 Februari 2015

Kata Polisi soal Penganiayaan Brutal Siswi SMA: ini di Luar Kewajaran

TINGKAT	YANG INGIN DILIHAT
Posisi Subjek-Objek	<p>a. Bagaimana peristiwa dilihat</p> <p>peristiwa ini dilihat sebagai peristiwa penyekapan dan penyiksaan yang diluar batas kewajaran karena pelaku yang sebagian besar perempuan tega melakukan hal-hal diluar batas seperti menyekap hingga perbuatan tak senonoh terhadap temannya sesama wanita.</p>
	<p>b. Dari kaca mata siapa peristiwa itu dilihat</p> <p>peristiwa itu sendiri. Bagaimana proses dan terjadinya diketahui wartawan dari pihak kepolisian. LA (korban) tidak membicarakan mengenai dirinya sendiri atau peristiwa tersebut, ia bahkan tidak hadir, kehadirannya dimunculkan dalam teks melalui pihak kepolisian yang memberikan seluruh argumentasinya mengenai peristiwa penganiayaan itu</p>
	<p>c. siapa yang menjadi pencerita subjek dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan</p> <p>Peristiwa penyekapan dan penganiayaan ini diceritakan dari perspektif kepolisian, yang menceritakan kejadian dengan perspektif laki-laki. LA, korban, bukan hanya tidak bisa menampilkan dirinya sendiri dalam teks, kehadirannya bahkan diceritakan oleh kepolisian</p>
	<p>d. Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya, ataukah kehadirannya, dan gagasannya ditampilkan oleh kelompok atau orang</p>

	lain,tidak, hanya wartawan dan kepolisian yang perspektifnya dapat ditampilkan
	a. Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks Keseluruhan teks berita ini menggambarkan bagaimana posisi subjek dan objek penceritaan menentukan bagaimana teks hadir kepada khalayak pembaca. Teks berita itu sangat bias gender, karena peristiwa tersebut diceritakan dalam pandangan laki-laki; lengkap dengan prasangka dan pemihakannya
	b. Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan Yang menarik untuk dilihat, bagaimana pembaca diposisikan diantara posisi dan pihak yang terlibat dalam teks. Pembacaan dominan atas teks tersebut, pembaca diposisikan sebagai pihak laki-laki . Mengikuti kisah tersebut, pembaca diposisikan seperti ketika ia memerankan kepolisian, karena dalam teks berita tersebut hanya ada suara AKP M Akbar, dari kepolisian
	c. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya Semua peristiwa penganiayaan itu diceritakan dengan perspektif kepolisian, dengan penyajian berita seperti itu akan mempengaruhi pemaknaan pembaca terhadap teks berita yang ditampilkan. Teks berita di atas menunjukkan pembaca akan selalu memposisikan dan mengidentifikasi dirinya kepada perspektif laki-laki dari kepolisian

Berita di atas menceritakan penyekapan dan penyiksaan yang terjadi pada LA sudah di batas kewajaran mengingat sebagian besar pelaku adalah perempuan. Peristiwa penyekapan dan penganiayaan ini diceritakan dari perspektif kepolisian, yang menceritakan kejadian dengan perspektif laki-laki. LA, korban, bukan hanya

tidak bisa menampilkan dirinya sendiri dalam teks, kehadirannya bahkan diceritakan oleh kepolisian. Dalam teks semacam ini, perempuan selalu menjadi objek, selalu dipandang dan direpresentasikan secara buruk. Sebaliknya laki-laki selalu ditampilkan dalam citra yang baik meski. Pembacaan dominan atas teks tersebut bisa mengarahkan pembaca untuk selalu memposisikan dan mengidentifikasi dirinya kepada kepolisian atau perspektif laki-laki

3.1.6 Berita 6 Detikcom, 17 Maret 2015

Sidang Kasus Tato Hello Kitty Digelar Tertutup

TINGKAT	YANG INGIN DILIHAT
Posisi Subjek-Objek	<p>a. Bagaimana peristiwa dilihat</p> <p>peristiwa ini dilihat sebagai peristiwa persidangan atas kesalahan penganiayaan anak yang masih di bawah umur sehingga pelaku NK harus mendapatkan pendampingan</p>
	<p>b. Dari kaca mata siapa peristiwa itu dilihat</p> <p>peristiwa itu sendiri. Bagaimana proses dan terjadinya diketahui wartawan dari pihak LPAI dan kepolisian. LA (korban) tidak membicarakan mengenai dirinya sendiri atau peristiwa tersebut, ia bahkan tidak hadir, kehadirannya dimunculkan dalam teks melalui pihak LPAI dan kepolisian yang memberikan seluruh argumentasinya mengenai peristiwa penganiayaan itu</p>
	<p>c. siapa yang menjadi pencerita subjek dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan</p> <p>Peristiwa persidangan atas penyekapan dan penganiayaan ini diceritakan dari perspektif LPAI dan kepolisian, yang menceritakan kejadian dengan perspektif laki-laki. LA, korban, bukan hanya tidak bisa</p>

	menampilkan dirinya sendiri dalam teks, kehadirannya bahkan diceritakan oleh kepolisian dan LPAI
	d. Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya, atautkah kehadirannya, dan gagasannya ditampilkan oleh kelompok atau orang lain. Pada persidangan ini actor tidak dapat menampilkan dirinya sendiri dan hanya diwakilkan dari LPAI dan kepolisian
	a. Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks Keseluruhan teks berita ini menggambarkan bagaimana posisi subjek dan objek penceritaan menentukan bagaimana teks hadir kepada khalayak pembaca. Teks berita itu sangat bias gender, karena peristiwa tersebut diceritakan dalam pandangan laki-laki yang mempunyai kuasa atas peristiwa tersebut
	b. Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan Yang menarik untuk dilihat, bagaimana pembaca diposisikan diantara posisi dan pihak yang terlibat dalam teks. Pembacaan dominan atas teks tersebut, pembaca diposisikan sebagai pihak laki-laki . Mengikuti kisah tersebut, pembaca diposisikan seperti ketika ia memerankan kepolisian, karena dalam teks berita tersebut hanya ada suara AKP M Akbar, dari kepolisian
	c. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya Semua peristiwa penganiayaan itu diceritakan dengan perspektif kepolisian dan LPAI, dengan penyajian berita seperti itu akan mempengaruhi pemaknaan pembaca terhadap teks berita yang ditampilkan. Teks berita di atas menunjukkan pembaca akan selalu memposisikan dan mengidentifikasi dirinya kepada kepolisian dan LPAI.

Berita di atas peristiwa persidangan atas kesalahan penganiayaan anak yang masih di bawah umur sehingga pelaku NK harus mendapatkan pendampingan, namun persidangannya berlangsung tertutup. Peristiwa persidangan atas penyekapan dan penganiayaan ini diceritakan dari perspektif LPAI dan kepolisian, yang menceritakan kejadian dengan perspektif laki-laki. LA, korban, bukan hanya tidak bisa menampilkan dirinya sendiri dalam teks, kehadirannya bahkan diceritakan oleh kepolisian dan LPAI. Pada persidangan ini actor tidak dapat menampilkan dirinya sendiri dan hanya diwakilkan dari LPAI dan kepolisian

3.1.7 Berita 7 Detikcom, 17 Maret 2015

Polisi Duga 4 DPO Kasus Tato Hello Kitty Kabur Ke Luar Kota

TINGKAT	YANG INGIN DILIHAT
Posisi Subjek-Objek	<p>a. Bagaimana peristiwa dilihat</p> <p>Sesuai judulnya polisi menduga 4 pelaku yang masih DPO berada di luar kota Yogyakarta, pengejaran terhadap keempatnya masih terus dilakukan</p>
	<p>b. Dari kaca mata siapa peristiwa itu dilihat</p> <p>peristiwa itu sendiri. Bagaimana proses dan terjadinya diketahui wartawan dari pihak kepolisian. LA (korban) tidak membicarakan mengenai dirinya sendiri atau peristiwa tersebut, ia bahkan tidak hadir, kehadirannya tidak diceritakan dalam teks karena hanya membahas pelaku saja</p>
	<p>c. siapa yang menjadi pencerita subjek dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan</p> <p>Peristiwa penyekapan dan penganiayaan ini diceritakan dari perspektif kepolisian, yang menceritakan kejadian</p>

	dengan perspektif laki-laki. LA, korban, bukan hanya tidak bisa menampilkan dirinya sendiri dalam teks, kehadirannya bahkan tidak diceritakan oleh kepolisian
	d. Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya, ataukah kehadirannya, dan gagasannya ditampilkan oleh kelompok atau orang lain. Pada peristiwa kali ini kepolisian hanya membahas mengenai para pelaku yang masih buron
	a. Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks Keseluruhan teks berita ini menggambarkan bagaimana posisi subjek dan objek penceritaan menentukan bagaimana teks hadir kepada khalayak pembaca. Teks berita itu sangat bias gender, karena peristiwa tersebut diceritakan dalam pandangan laki-laki; lengkap dengan prasangka dan pemihakannya
	b. Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan Yang menarik untuk dilihat, bagaimana pembaca diposisikan diantara posisi dan pihak yang terlibat dalam teks. Pembacaan dominan atas teks tersebut, pembaca diposisikan sebagai pihak laki-laki . Mengikuti kisah tersebut, pembaca diposisikan seperti ketika ia memerankan kepolisian, karena dalam teks berita tersebut hanya ada suara dari Kapolres Bantul saja yang menjelaskan semuanya
	c. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya Semua peristiwa penganiayaan itu diceritakan dengan perspektif kepolisian, dengan penyajian berita seperti itu akan mempengaruhi pemaknaan pembaca terhadap teks berita yang ditampilkan. Teks berita di atas menunjukkan pembaca akan selalu memposisikan dan mengidentifikasi dirinya kepada kepolisian.

Berita di atas menceritakan 4 DPO yang melarikan diri dari Bantul, Yogyakarta dan masih dilakukan pengejaran. Peristiwa ini dilihat dari kaca mata kepolisian. LA, korban, bukan hanya tidak bisa menampilkan dirinya sendiri dalam teks, kehadirannya bahkan diceritakan oleh kepolisian

3.1.8 Berita 8 Detikcom, 26 Maret 2015

Terdakwa Penganiayaan Tato Hello Kitty Divonis 2 Tahun Rehabilitasi

TINGKAT	YANG INGIN DILIHAT
Posisi Subjek-Objek	<p>a. Bagaimana peristiwa dilihat</p> <p>peristiwa ini dilihat berdasarkan hasil dari pengadilan yang hanya menghukum pelaku berupa rehabilitasi karena dianggap masih anak-anak. Sementara LA, sebagai korban tidak diceritakan detail, dengan kata lain tidak mempunyai cukup ruang untuk mengekspresikan perasaannya pada berita ini</p>
	<p>b. Dari kaca mata siapa peristiwa itu dilihat</p> <p>Hasil persidangan hanya dilihat dari perspektif kepolisian dan pelaku. LA (korban) tidak membicarakan mengenai dirinya sendiri atau peristiwa tersebut, kehadirannya hanya diceritakan seadanya saja dalam teks karena hanya membahas hasil persidangan pelaku saja</p>
	<p>c. siapa yang menjadi pencerita subjek dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan</p> <p>Peristiwa penyekapan dan penganiayaan ini diceritakan dari perspektif kepolisian, yang menceritakan kejadian dengan perspektif laki-laki. LA, korban, bukan hanya tidak bisa menampilkan dirinya sendiri dalam teks, kehadirannya bahkan tidak dicerit</p>

	akan oleh kepolisian
	d. Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya, ataukah kehadirannya, dan gagasannya ditampilkan oleh kelompok atau orang lain. Pada peristiwa kali ini kepolisian hanya membahas mengenai para pelaku yang masih buron
	a. Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks Keseluruhan teks berita ini menggambarkan bagaimana posisi subjek dan objek penceritaan menentukan bagaimana teks hadir kepada khalayak pembaca. Teks berita itu sangat bias gender, karena peristiwa tersebut diceritakan dalam pandangan laki-laki; lengkap dengan prasangka dan pemihakannya
	b. Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan Yang menarik untuk dilihat, bagaimana pembaca diposisikan diantara posisi dan pihak yang terlibat dalam teks. Pembacaan dominan atas teks tersebut, pembaca diposisikan sebagai pihak laki-laki . Mengikuti kisah tersebut, pembaca diposisikan seperti ketika ia memerankan kepolisian, karena dalam teks berita tersebut hanya ada suara dari Kapolres Bantul saja yang menjelaskan semuanya
	c. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya Semua peristiwa penganiayaan itu diceritakan dengan perspektif kepolisian, dengan penyajian berita seperti itu akan mempengaruhi pemaknaan pembaca terhadap teks berita yang ditampilkan. Teks berita di atas menunjukkan pembaca akan selalu memposisikan dan mengidentifikasi dirinya kepada kepoisian.

Berita di atas menceritakan peristiwa ini berdasarkan hasil dari pengadilan yang hanya menghukum pelaku berupa rehabilitasi karena dianggap masih anak-

anak. Sementara LA, sebagai korban tidak diceritakan detail, dengan kata lain tidak mempunyai cukup ruang untuk mengekspresikan perasaannya pada berita ini Pihak kepolisian menjadi subjek (pencerita) dan LA hanya menjadi objek yang diceritakan. Pembaca mengetahui peristiwa hanya dari informasi yang diberikan kepolisian. LA tidak berbicara mengenai dirinya atau peristiwa tersebut, ia bahkan tidak hadir. Kehadirannya dimunculkan dalam teks melalui kepolisian. Dalam teks, kita akan mendapati bagaimana LA didefinisikan sebagai objek oleh kepolisian melalui pemilihan kata-kata . Mengikuti kisah tersebut, pembaca diposisikan seperti ketika LA menjadi korban. Teks berita tersebut mengarahkan pembaca untuk selalu memposisikan dan mengidentifikasi dirinya kepada perspektif laki-laki atau pihak kepolisian.

3.2 Analisis Microlevel; Analisis Karakter

Sara Mills (1995: 123-124) menyatakan karakter merupakan kata-kata yang telah kita kuasai untuk menafsirkan pengetahuan ideologis tentang perempuan dan laki-laki yang dihadirkan teks terutama dalam level stereotip serta pandangan yang dimiliki masyarakat mengenai bagaimana laki-laki dan perempuan sebenarnya. Karena itulah karakter perempuan dan laki-laki dideskripsikan berbeda. Analisis karakter digunakan untuk melihat bagaimana pandangan stereotip digunakan dalam mendeskripsikan tokoh serta bagaimana orang mendeskripsikan dirinya.

Analisis karakter dilakukan pada teks, karakter dilihat dari topik terkait delapan pemberitaan tato Hello Kitty Yogyakarta. Sedangkan analisis karakter pada gambar dilihat dari deskripsi terkait penampilan fisik yang dihadirkan dalam gambar.

3.2.1 Analisis Karakter Perempuan dalam Pemberitaan

Wacana terkait karakter perempuan sebagai korban dapat dilihat dari teks yang terdapat dalam pemberitaan kasus tato Hello Kitty Yogyakarta dalam topik-topik berikut:

3.2.1.1 Perempuan Korban Kekerasan

Dari keseluruhan berita kekerasan perempuan kasus tato Hello Kitty menunjukkan bahwa La sebagai korban mengalami penyekapan dan penganiayaan. Ia dianiaya oleh Sembilan orang temannya dengan cara dipukuli hingga dianiaya bagian kemaluannya seperti dijelaskan sebagai berikut:

Bantul - LA (18), siswi siswi SMA di Yogyakarta menjadi korban penyekapan dan penyiksaan. Selain dipukuli dan disundut rokok, dia juga 'dianiaya' di bagian kemaluannya. Aksi brutal yang dilakukan 9 siswi (sebelumnya ditulis 8) orang ini dilatarbelakangi persoalan tato.

Kekerasan fisik yang terjadi pada korban (La), khususnya pada daerah kemaluannya dalam teks ini diberitakan berulang kali seperti yang terjadi pada kalimat di bawah ini

“Ia dipukuli beramai-ramai hingga lebam. Kemaluannya juga jadi sasaran ‘penganiayaan’”

Pada berita ketiga La sebagai korban juga kembali diberitakan mengalami kekerasan pada kemaluannya menggunakan berbagai macam botol, seperti botol bir dan botol bayi juga hand body dan lem cair. La juga mengalami penendangan yang dilakukan Rt (pelaku utama). Selain itu mulut La juga sempat dibekap dengan tangan dan kaki yang terikat. Bahkan dalam berita ketiga ini berisi kronologi kejadian yang dituangkan secara detail

Bantul - Berawal dari tato, LA (18) disekap dan disiksa selama sehari semalam oleh 9 orang di tempat kos. Kemaluan siswi SMA itu jadi sasaran penganiayaan pelaku. Pelaku menggunakan botol bir dan botol bayi. Juga hand body dan lem cair. Benar-benar tak manusiawi. Nasib tragis korban berawal saat ia dijemput oleh RS, NK, dan IC. Dengan dibonceng oleh RS, korban dibawa ke tempat kos Rt di Dusun Saman, Desa Bangunharjo, Sewon, Bantul, Kamis (12/2/2015) lalu. "Sesampainya di kos LA disuruh masuk. Ia langsung dibekap oleh CD dan ditendang Rt dan PD," kata Kasat Reskrim Polres Bantul AKP M Akbar Bantilan di Mapolres Bantul, Senin (16/2/2015). Akbar menambahkan, korban sempat berontak dan akhirnya tangan dan kaki diikat menggunakan tali rafia oleh Ry. Teman pelaku berinisial IC tak tinggal diam dan membekap mulut korban dengan kaos. Total pelaku berjumlah 9 orang, 6 di antaranya berstatus siswi. "Korban disundut rokok, digunduli, dan (kemaluannya) dimasuki botol berulang kali," jelas Akbar. Berdasar foto yang diambil polisi, kepala korban di sisi kanan terlihat gundul, sementara di sisi kiri masih terlihat rambut dengan panjang sekitar 1 cm. Selain itu, muka korban juga lebam dan terlihat beberapa luka sudut rokok di antaranya di bagian leher, pantat, lengan dan dada. Polisi baru mengamankan 2 pelaku, sisanya masih diburu. Termasuk otak kejahatan ini, yakni janda muda berinisial Rt (21). Menurut polisi, kasus ini terjadi hanya karena tato. Rt tak mau tato Hello Kitty ditiru korban. Rt memiliki tato di dada, sedangkan korban menato lengan kirinya dengan gambar yang sama. Korban memasang tatonya sebagai foto profil di BBM. Rt marah dan akhirnya terjadi perdebatan melalui BBM dan berujung penganiayaan. (*Detikcom*, 16 Februari 2015).

Perempuan di dalam teks pemberitaan tato Hello Kitty ini tidak hanya mengalami kekerasan fisik namun juga kekerasan Simbolik dalam teks, seperti contoh berita yang menyebarkan stereotip berupa pelabelan pada perempuan. Berita ini berjudul *“Penganiayaan Siswi SMA Terkait Tato Hello Kitty Diotaki Janda Muda”*

Bantul - LA (18), siswi SMA di Yogyakarta menjadi korban kekerasan yang dilakukan 9 orang. Enam di antaranya berstatus pelajar (sebelumnya ditulis seluruh pelaku adalah pelajar). Aksi brutal ini diotaki oleh Rt, seorang janda muda bersama pacar laki-lakinya. Para pelaku adalah Rt (21), RZ (18), NK (16), IC (19), RS (16), WL (19), PP (19), NI (20) dan CD (20). Menurut Kasat Reskrim Polres Bantul, AKP M Akbar Bantilan, kasus ini bermula dari perdebatan di BBM antara Rt dan LA karena persoalan tato. "Rt ini berumur 21 tahun, statusnya janda muda dan tinggal di kos tempat penyekapan itu terjadi. Saat melakukan penyekapan dan penyiksaan itu, pacarnya juga turut serta," kata Akbar di Mapolres Bantul, Senin (16/2/2015). Akbar yang tidak menjelaskan sebab-sebab perceraian Rt, menyebut pelaku tidak terima tatonya disamai LA, kemudian menyuruh Nk, Rs, dan Ic menjemput LA di sebuah kos di kawasan Berbah Sleman. "Di kos itu sudah ditunggu, termasuk pacar Rt berinisial RZ. Lalu selama sehari semalam LA disiksa", ujarnya. LA dianiaya di wilayah Babarsari, Sleman, Kamis (12/2) sekitar pukul 21.00 WIB. Sepanjang waktu, ia dianiaya dalam keadaan tangan dan kaki terikat serta mulut dibungkam. Ia dipukuli beramai-ramai hingga lebam. Kemaluannya juga jadi sasaran 'penganiayaan'. Korban lolos dari sekapan pada Jumat (13/2) sekitar pukul 13.45 WIB. Dia langsung melapor ke polisi. Tak lama kemudian, pelaku ditangkap (*Detikcom*, 16 Februari 2015)

Tindak kekerasan maupun penganiayaan yang berujung pelecehan seksual kerap kali dilakukan oleh laki-laki. Laki-laki dalam pola pikir masyarakat biasanya digambarkan mempunyai kekuatan yang lebih besar daripada perempuan. Laki-laki dianggap biasa mengurus pekerjaan-pekerjaan berat dan kasar, dan perempuan

digambarkan penuh dengan kelembutan dan biasanya mengurus pekerjaan pada daerah domestik saja. Sehingga kekerasan fisik yang diterima oleh perempuan lebih sering dilakukan oleh laki-laki. Namun uniknya pada pemberitaan kasus tato Hello Kitty ini pelaku utama yang merencanakan penyekapan hingga penyiksaan kepada La, juga berjenis kelamin perempuan. Walaupun keberadaan laki-laki juga terdapat dalam kasus ini namun alur kejadian penyiksaan ini digambarkan sesuai dengan arahan Rt yang juga merupakan perempuan.

3.2.1.2 Analisis Kekerasan Pada Pemberitaan: Perempuan Tidak Berdaya

Karakter La sebagai korban dideskripsikan melalui pemilihan kata-kata dan bahasa yang digunakan wartawan dalam teks pemberitaan. Karakter perempuan sebagai makhluk yang tidak berdaya. pemosisian subjek dan objek sangat menentukan bagaimana teks hadir dan dimaknai khalayak pembaca. Teks-teks berita seperti di atas sangat bias gender, karena semua peristiwa hanya dituturkan dari sudut pandang laki-laki melalui perkataan pihak kepolisian, lengkap dengan prasangka dan pemihakannya. Perempuan (korban) bukan hanya tidak ditampilkan, tetapi kehadirannya bahkan ditampilkan oleh laki-laki (kepolisian). Tidak mengherankan dalam teks semacam ini perempuan (korban) selalu menjadi objek penceritaan, selalu dipandang dan direpresentasikan secara buruk. Perempuan korban kekerasan justru tidak diberi ruang untuk menceritakan peristiwa yang dialaminya. Sebaliknya, perspektif laki-laki dihadirkan dan ditampilkan dalam citra yang baik karena mereka yang menceritakan dan memiliki kisah dunia. Laki-laki dalam konteks ini selalu

diuntungkan posisinya. Dalam teks-teks berita tersebut, semua peristiwa kekerasan diceritakan melalui perspektif kepolisian yang mewakili perspektif laki-laki, dan menempatkan laki-laki sebagai subjek penceritaan. Teks-teks berita tersebut sebagian besar hanya menampilkan suara tunggal dari kepolisian. Dengan penyajian berita seperti itu akan memengaruhi pemaknaan khalayak pembaca terhadap teks berita yang ditampilkan.

Peneliti juga melihat, posisi pembaca sangat mungkin ditampilkan pada posisi laki-laki, karena mengikuti teks atas peristiwa kekerasan tersebut, pembaca pun diposisikan seperti ketika ia memerankan diri sebagai pihak yang berwenang. Pembaca seakan diajak untuk lebih bersimpati kepada korban namun juga menyalahkannya atas kejadian yang ia alami. Dengan pemosisian semacam itu, pembaca tidak akan banyak protes, karena selaras dengan apa yang diinginkan oleh wartawan. Pembaca juga akan selalu memosisikan dan mengidentifikasi dirinya kepada pihak yang berwenang (kepolisian). Baik La sebagai korban maupun Rt sebagai pelaku yang berjenis kelamin perempuan tidak mendapatkan tempat untuk menjelaskan kejadiannya sendiri.

3.2.2 Analisis Karakter Dalam Kolom Komentar

Untuk melihat wacana dominan yang dimiliki masyarakat terhadap kasus kekerasan perempuan tato Hello kitty Yogyakarta, maka digunakanlah kolom komentar yang terdapat dalam pemberitaan media siber. komentar-komentar yang

diambil terkait dengan topik-topik dalam kasus kekerasan perempuan dalam teks kasus tato Hello Kitty

3.2.2.1 Analisis Kolom Komentar Perempuan dalam Pemberitaan: Perempuan Korban Kekerasan Fisik

Kekerasan perempuan tato Hello Kitty yang melibatkan begitu banyak pelaku, mayoritas adalah perempuan memunculkan banyak sekali komentar-komentar dari para netizen di Detikcom yang memuat berita tersebut. Berikut komentar-komentar mengenai kekerasan fisik yang dialami oleh LA selaku korban

Tabel 3.1 Komentar Netizen Terkait Korban Kekerasan Fisik

<p>Muhamad Komarudin @Muhamad Komarudin • Senin, 16 Februari 2015 21:32</p> <p>Binatang sekali pelakunya, kalau saya jadi orang tua dr si korban, pelakunya akan say masuki kemaluanya dgn Linggis atau kayu yang di bajkar sampai membara, biar tahu rasa, krn hukum positif nggak ada yang bisa menghukum perbuatan biadab ini dgn adil perbuatan mereka biadab sekali melebihi binatang bahkan syaitan sekalipun (krn syaitan hanya sebatas menggoda atau menjerumuskan) dan manusia macam pelaku industri ini nggak pantas hidup di lingkungan manusia.</p>	<p><i>Binatang sekali pelakunya, Kalau saya jadi orang tua dari si korban, pelakunya akan saya masuki kemaluanya dengan Linggis atau kayu yang di bakar sampai membara, biar tahu rasa, karena hukum positif nggak ada yang bisa menghukum perbuatan biadab ini dengan adil perbuatan mereka biadab sekali melebihi binatang bahkan syaitan sekalipun (karena syaitan hanya sebatas menggoda atau menjerumuskan) dan manusia macam pelaku industri ini nggak pantas hidup di lingkungan manusia.</i></p>
<p>Hitit Hameng @Hitit Hameng • Sabtu, 21 Februari 2015 12:49</p>	<p><i>Yogya? kota budaya dan kota pelajar sekarang menjadi kota biadab dan kota</i></p>

<p>Yogya? kota budaya n kota pelajar skrg menjadi kota biadab n kota kurg ajar. Contoh generasi muda pelajar Yogya yg bejad moral. Nilai2 santun etika budi pekerti yg luhur sdh hilang krn pergeseran jaman n budaya hedonisme krn metropolis pergaulan. Sgguh biadab, pelaku nya hrs di hukum maksimal. Jgn pandang msh pelajar, tpi lihat kelakuanya sdh bejad moral skrg !</p>	<p><i>kurang ajar. Contoh generasi muda pelajar Yogya yg bejad moral. Nilai-nilai santun etika budi pekerti yang luhur sudah hilang karena pergeseran jaman dan budaya hedonisme karena metropolis pergaulan. Sungguh biadab, pelaku nya harus di hukum maksimal. Jangan pandang masih pelajar, tapi lihat kelakuanya sudah bejad moral sekarang !</i></p>
<p>Tobemore @Tobemore • Senin, 16 Februari 2015 17:53 Ini sdh msuk pd kejahatan luar biasa, harap semua pelaku dihukum rajam saja biar mereka merasakan bagaimana rasa sakit dan emotional yg dialami korban. Biadab!</p>	<p><i>Ini sudah masuk pada kejahatan luar biasa, harap semua pelaku dihukum rajam saja biar mereka merasakan bagaimana rasa sakit dan emotional yg dialami korban. Biadab!</i></p>
<p>Adi Bujana @Adi Bujana • Senin, 16 Februari 2015 21:30 korban tontonan sinetron yg setiap hari menampilkan kekerasan dlm bentuk kekerasan fisik maupun perkataan. menampilkan konflik berlebihan dan di luar kewajaran. semua ada sebabnya knp dibiarkan saja? mikiir!</p>	<p><i>korban tontonan sinetron yg setiap hari menampilkan kekerasan dalam bentuk kekerasan fisik maupun perkataan. menampilkan konflik berlebihan dan di luar kewajaran. semua ada sebabnya kenapa dibiarkan saja? mikiir!</i></p>

Berdasarkan komentar netizen atas topik korban kekerasan fisik yang dilakukan kepada La, masyarakat menilai jika yang dilakukan para pelaku tergolong perbuatan yang tidak manusiawi atau biadab, lebih biadab daripada yang dilakukan setan. Komentar pertama bahkan menyarankan untuk melakukan hal yang sama kepada pelaku dengan memasukkan kayu atau linggis kepada kemaluan pelaku.

Bahkan menurut salah satu netizen yang berkomentar, pelaku tidak pantas hidup di lingkungan manusia

Netizen mempunyai pendapat yang seragam mengenai kekerasan fisik yang dilakukan kepada La, bahwa tindakan tersebut memunculkan kemarahan dari sebagian besar netizen. Tindakan para pelaku dianggap sangat tidak pantas dilakukan dan sudah masuk kejahatan yang luar biasa, salah satu netizen berpendapat bahwa apa yang terjadi merupakan keruntuhan etika dari generasi muda Yogyakarta. Netizen mengharapkan para pelaku mendapatkan hukuman yang setimpal dengan apa yang telah dilakukannya terhadap La.

Menurut netizen lainnya kebrutalan yang dilakukan oleh pelaku adalah akibat dari sinetron yang kerap kali menampilkan adegan kekerasan kepada para penontonnya. Alur cerita yang menampilkan konflik di luar batas kewajaran seakan sengaja dibiarkan tayang.

3.2.2.2 Analisis Kolom Komentar Terkait Korban Kekerasan Simbolik

Selain komentar yang diberikan terkait kekerasan fisik yang didapat LA dari para pelaku, netizen juga memberikan komentar terhadap korban dan pelaku. Komentar-komentar tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 komentar netizen mengenai pemberitaan kasus tato Hello Kitty

<p>..man.culun.lol.. @..man.culun.lol.. Selasa, 17 Februari 2015 0:46 Baik korban n pelaku ktwn brew smua. Bodo amat egp. W jamin ud pd kga v smua ntu cwe alay</p>	<p><i>Baik korban dan pelaku ketauan brew semua. Bodo amat emang gue pikirin. Gue jamin udah pada ga virgin semua tuh cewek alay</i></p>
<p>entut.mbirut @entut.mbirut • Sabtu, 21 Februari 2015 12:6 sama sama cewe gak bener bodo amat lah...</p>	<p><i>Sama-sama cewek gak bener bodo amatlah</i></p>

Dari komentar-komentar di atas menunjukkan bahwa netizen memberikan komentar yang negatif terhadap pelaku dan korban. Mereka menyatakan bahwa baik korban dan pelaku adalah perempuan yang “tidak benar”. Komentar-komentar tersebut justru tidak membela perempuan malah menyudutkan perempuan baik korban maupun pelaku.

Salah satu netizen menganggap bahwa La adalah perempuan yang munafik, bahkan menuduh pelaku dan korban tidak mempunyai moral. Sebagian yang lain menganggap kalau pemberitaan tersebut tidak ada kaitannya dengan diri mereka bahkan cenderung malas menanggapi karena sudah menganggap pelaku dan korban merupakan perempuan yang tidak baik.

3.2.2.3 Analisis Kolom Komentar Pada Penampilan Fisik: Tubuh

Pada bagian ini akan membahas komentar-komentar netizen mengenai penampilan fisik korban yang dinilai mengoleksi tato di beberapa bagian tubuhnya.

Tabel 3.3 Komentar Netizen terhadap tato

<p>Hendra Miftah Suada @hendra.suada • Sabtu, 21 Februari 2015 16:42 Mendingan gak usah pake tatto. Bukan masalah agama saja di mana ibadah anda - jika muslim/muslimah - teraancam kesahihannya - lagian, bagi sebagian besar lain tatto gak nambah ganteng atau cantik. Kesan yang ada malah cenderung jelek.</p>	<p><i>Mendingan gak usah pake tatto. Bukan masalah agama saja di mana ibadah anda - jika muslim/muslimah - teraancam kesahihannya - lagian, bagi sebagian besar lain tatto gak nambah ganteng atau cantik. Kesan yang ada malah cenderung jelek.</i></p>
<p>Koruptor @k0rupt0r.babi • Sabtu, 21 Februari 2015 12:45 BUSYEEETTTT..... anak sekarang, tatonya dimana-mana, ada botol bir, ada rokok? Jelas salah pergaulan. Ada yg gak beres dengan model pertemanan mereka!!!</p>	<p><i>BUSYEEETTTT..... anak sekarang, tatonya dimana-mana, ada botol bir, ada rokok? Jelas salah pergaulan. Ada yg gak beres dengan model pertemanan mereka!!!</i></p>
<p>Rvslanh @Rvslanh • Sabtu, 21 Februari 2015 13:7 SMA Yayasan Islam tapi pada pake tatto,. Kelakuan!</p>	<p><i>SMA Yayasan Islam tapi pada pake tatto. Kelakuan!</i></p>
<p>MRwew @mrwew • Sabtu, 21 Februari 2015 15:27 kynya guru perlu razia body nih guna kepentingan moral murid di sekolah,</p>	<p><i>kayaknya guru perlu razia body nih guna kepentingan moral murid di sekolah, entah setengah tahun sekali atau tiga bulan sekali, aturan di sekolah jg mesti</i></p>

<p>entah setengah tahun sekali atau tiga bulan sekali, aturan di sekolah jg mesti jelas ga boleh pake tatto, panggil ortunya klo emg si murid punya tatto.. SMA yayasan Islam kok pake tatto, brarti pengawasan guru & ortunya ga maksimal, upaya preventif sebaiknya dilakukan sebelum menyesal kelak</p>	<p><i>jelas ga boleh pake tato, panggil ortunya klo emg si murid punya tato.. SMA yayasan Islam kok pake tato, brarti pengawasan guru & ortunya gak maksimal, upaya preventif sebaiknya dilakukan sebelum menyesal kelak</i></p>
<p>Raja.ngomel @Raja.ngomel • Sabtu, 21 Februari 2015 14:44 sma yayasan islam? pake jilbab? tapi tatto?</p>	<p><i>sma yayasan islam? pake jilbab? tapi tato?</i></p>

Komentar-komentar netizen di atas menggambarkan bagian tubuh La yang didapati mempunyai tato juga menjadi konsumsi public. Berita kekerasan perempuan ini juga dilengkapi dengan gambar yang terdapat dalam tubuh berita.

Netizen lebih banyak menyayangkan La yang bersekolah di SMA yayasan islam memakai tato. Ada pula yang berkomentar mengenai lemahnya pengawasan dari pihak sekolah yang tidak ketat. Kekecewaan ditunjukkan para netizen dengan banyak ekspresi. Kali ini tidak ada yang membela perempuan baik pelaku maupun korban. Padahal di dalam teks, korban dan pelaku sebagai perempuan menjadi korban untuk kedua kalinya melalui tulisan.

Atribut-atribut yang dipakai seperti jilbab juga tidak lepas dari komentar netizen, bahwa seseorang yang memakai jilbab tidak boleh memakai tato, seolah-olah tato mempunyai makna yang sangat negatif dalam kehidupan bermasyarakat.

3.2.3 Pembahasan Analisis Karakter

3.2.3.1 Perempuan Korban Kekerasan Fisik dan Simbolik

Dalam memberitakan perempuan, terutama masalah kekerasan yang berujung pada pelecehan terhadap perempuan, cukup mendapat tempat di hampir setiap media. Kenyataannya sangat jarang media menuliskan pemberitaan kekerasan perempuan dari perspektif gender. Hal serupa juga ditemukan dalam media siber, khususnya *Detikcom*. Pemberitaan kekerasan perempuan khususnya kasus tato Hello Kitty yang ditulis oleh wartawan *Detikcom* lebih dianggap sebagai permasalahan kriminal biasa, bukan akibat dari struktur dan relasi kuasa yang patriarkis.

Media yang ada di Indonesia, termasuk media siber yang sangat berkembang pesat sekarang, kebanyakan mengangkat kasus pelecehan pada perempuan karena pertimbangan kemanusiaan, agar menjadi perhatian dan peringatan bagi masyarakat dan penegak hukum. Namun tidak semua berita kekerasan perempuan dapat dimuat di *Detikcom*, biasanya ada faktor-faktor unik yang mempengaruhinya. Misalnya adanya persaingan antara Rt dan La dalam pembuatan tato Hello Kitty yang membuat La mendapatkan kekerasan fisik dan simbolik, sehingga pemberitaan tersebut kerap disebut sebagai kasus tato Hello Kitty. Kasus tersebut kemudian menjadi sangat viral.

Dalam pemberitaan, perempuan sebagai korban tindak kekerasan seringkali digambarkan lemah. Hampir seluruh berita ditulis dalam sudut pandang laki-laki, pada kasus ditulis dari sudut pandang kepolisian. Namun isi pemberitaan yang ditonjolkan adalah alasan atau pembelaan mengapa pelaku melakukan tindak kekerasan berupa penganiayaan terhadap perempuan (korban)

Perempuan ditampilkan sebagai makhluk yang lembut, perempuan juga memiliki sifat merawat dan memelihara. Sifat ini, yang tercermin terutama dalam fungsi reproduksi perempuan sehingga perempuan yang melakukan tindak kekerasan dirasa bertentangan dengan fungsinya. Sedangkan laki-laki, dipandang memiliki sifat untuk menguasai, mendominasi, agresif dan sifat-sifat lainnya yang cenderung mendukungnya untuk melakukan kekerasan.

Dalam perspektif kritis, isu kekerasan perempuan yang ditampilkan media bukanlah semata-mata sebagai tindakan pelanggaran hukum melainkan kehadiran kembali subjek dalam arena yang dipertontonkan oleh media. Perempuan memiliki banyak sisi sensitif yang bisa diekspos dan mengundang banyak perhatian. Di sinilah, ketimpangan pemberitaan terjadi yang berawal dari ketimpangan penguasaan akses antara laki-laki dan perempuan dalam ranah publik kemudian menyentuh ranah pemberitaan media massa.

Pemberitaan kasus tato Hello Kitty ini pun sebenarnya ingin mengungkapkan kekerasan yang dilakukan oleh para pelaku adalah hal yang tidak wajar dilakukan,

apalagi mengingat rata-rata pelaku adalah perempuan. Namun dalam penulisannya, pembelaan yang ingin dilakukan oleh wartawan tersebut menjadi bias, karena wartawan tidak mampu menghadirkan kalimat-kalimat yang berimbang (kalimat yang sensitif gender). Seperti yang terdapat dalam setiap pemberitaan dalam penelitian ini, wartawan kerap menuliskan bahwa terjadinya kekerasan terhadap korban ini karena didasari tato yang dimiliki La.

Kebanyakan orang menilai perempuan yang mentato tubuhnya identik dengan hal yang negatif (sangan, menyeramkan, preman, perempuan nakal, liar). Masyarakat yang hanya melihat sekilas tentang perempuan bertato biasanya langsung mengambil kesimpulan bahwa perempuan yang bertato adalah perempuan yang nakal yang tidak tahu aturan, dan tidak jauh mereka menghakimi bahwa perempuan bertato itu galak dan mengerikan. Hal tersebut membuat perempuan yang bertato merasa lebih tidak dihargai oleh masyarakat luas, sementara setiap manusia ingin dihargai dan dihormati, namun sepertinya tanggapan-tanggapan yang diberikan masyarakat tentang perempuan-perempuan bertato mempengaruhi interaksi sosial dalam kehidupannya (diakses melalui dewey.petra.ac.id/jiunkpe_dg_11096.html pada 10 Agustus 2015 pukul 10.58)

Masyarakat Jawa merupakan masyarakat dengan adat dan budaya yang sangat patriarkis. Perempuan Jawa terikat oleh nilai-nilai budaya yang melekat dalam masyarakat yang tradisional. Ada tanggapan dalam budaya Jawa (budiati, 2010:1) bahwa perempuan terbatas pada macak (berhias diri), masak (di dapur) dan manak

(melahirkan). Hal ini membuat perempuan terhimpit pada posisi yang terbatas dan terkekang. Perempuan dalam masyarakat Jawa telah ditanamkan sikap *nrima*, *ikhlas*, *rila*, *pasrah*, *hormat*, dan *rukun*, yang merupakan ciri khas yang ideal mengenai perempuan Jawa. Perempuan Jawa kemudian menjadi tidak dapat mengekspresikan dirinya, misalnya dengan bertato karena telah terikat dalam pandangan ciri khas perempuan Jawa ideal.

Terdapat beragam anggapan perempuan Jawa dalam menanggapi perempuan yang bertato. Ada yang mengatakan bahwa tato tidak sesuai dengan budaya Jawa, *nyleneh*, merusak badannya sendiri, dan sebagainya. Salah satu penelitian mengenai persepsi perempuan Jawa terhadap perempuan bertato menemukan bahwa sebesar 82,47% berpendapat perempuan tidak pantas bertato, 54,64% berpendapat perempuan bertato karena ingin diperhatikan, 49,98% berpendapat bahwa mereka merasa biasa saja saat berhadapan dengan perempuan bertato, 53,61% masyarakat merasa malu bila anggota keluarganya bertato, dan 89,7% masyarakat akan memberikan nasehat apabila ada anggota keluarganya yang bertato. (Kaffah dan Sudiantara, *Psikodimensia* Vol. 14 No.1, Januari - Juli 2015, 24 – 36).

Hasil temuan di atas memperkuat bahwa perempuan bertato masih merupakan perempuan yang melanggar kodratnya sebagai perempuan yang seharusnya menjunjung nilai-nilai kesopanan dalam masyarakat. Hal tersebut semakin melanggengkan budaya patriarki yang terlihat masih sangat kental bagi budaya Jawa.

Selain tato, penggunaan kata janda muda yang melekat pada Rt juga menjadi suatu hal yang paling sering disebutkan dalam pemberitaan. Janda memiliki pengelompokan dan pandangan tersendiri oleh masyarakat, khususnya janda kembang atau janda muda. Janda kembang adalah janda yang paling banyak disukai laki-laki dan paling dibenci di kalangan ibu-ibu. Seorang janda kembang adalah janda yang masih muda, dengan atau tanpa anak. Janda demikian sangat rawan dengan godaan, karena selain predikat janda itu sudah minus, ditambah dengan keadaan janda itu yang masih muda menjadikan banyak laki-laki yang ingin mendekati.

Pencitraan terhadap perempuan berpredikat janda adalah contoh ketidakadilan gender yang selama ini tidak/kurang disadari sebagai masalah, baik oleh laki-laki maupun perempuan sendiri. Untuk itulah diperlukan upaya penyadaran gender baik bagi laki-laki maupun perempuan. Adapun bentuk ketidakadilan gender yang dimaksud adalah stereotipe.

Stereotipe adalah pelabelan terhadap kelompok, suku, bangsa tertentu yang selalu berkonotasi negatif sehingga sering merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Pelabelan atau penandaan yang dikaitkan dengan perbedaan jenis kelamin tertentu (perempuan) akan menimbulkan kesan negatif yang merupakan keharusan yang disandang oleh perempuan. Pelabelan negatif ini kendati lebih bernuansa mitos daripada realitas, ternyata muncul dalam berbagai aspek kehidupan dan berbagai media budaya Indonesia. Pelabelan atau pencitraan tersebut dikemas

dari mulai bentuknya yang sama sekali tidak ilmiah sampai yang terkesan ilmiah (pseudo ilmiah) (Mufidah, 2003).

3.1.3.2 Penampilan Fisik : Tubuh

Pemberitaan kasus tato Hello Kitty, bukan hanya menampilkan komentar-komentar dari para netizen saja namun juga menampilkan bagian-bagian tubuh dari La yang dianggap salah satu pemicu pertengkaran hingga penangkapan oleh para pelaku. Wolf, (2002:9; Sari, 2015:72) menjelaskan bahwa bahkan perempuan-perempuan yang berpendidikan, *liberated* dan bisa merasakan kebebasan yang banyak tidak bisa dirasakan oleh perempuan-perempuan dunia ke tiga, masih belum bisa sebebas apa yang mereka mau. Dan hal ini berkaitan dengan persoalan yang seharusnya tidak terlalu penting, penampilan fisik.

Terkait penampilan fisiknya, perempuan dalam pemberitaan ini, tidak hanya La bahkan pelaku mendapatkan banyak hujatan dari para netizen. Salah satu hal yang paling sering adalah kepemilikan tato di beberapa bagian tubuh. Kepemilikan tato pada perempuan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dinilai mempunyai kesan negatif dibandingkan pria yang memiliki tato.

Eksistensi tato selama ini masih dianggap bagian dari penyimpangan. Hal itulah yang masih dipegang oleh masyarakat bahkan oleh sebagian besar netizen yang memberikan komentar atas terjadinya kasus ini. Tato masih merupakan bagian dari tindakan yang keluar dari rel-rel kaidah dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Dalam hal ini perempuan yang bertato tentu menimbulkan makna “tidak baik” bagi perempuan. Dapat dikatakan perempuan mengalami pembungkaman yang tanpa disadari terjadi sehari-hari dengan munculnya banyak ketimpangan antara perempuan dan laki-laki. Jika terjadi penyimpangan sedikit saja seperti tato yang dimiliki La, maka akan mendapat gunjingan dan celaan yang cepat menyebar ke mana-mana. Oleh karena itu tidaklah mengherankan jika gaya-gaya anak muda seperti itu akan cepat dianggap sebagai sesuatu yang negatif.

Dengan adanya hujatan-hujatan dari para netizen, membuktikan La dan perempuan dalam pemberitaan ini tidak bisa keluar dari pola pikir dominan masyarakat yang menuntut perempuan untuk memenuhi kriteria-kriteria sebagai perempuan baik.

3.3 Analisis Fragmentasi

Analisis fragmentasi bisa dilakukan dengan menganalisa teks terkait tubuh perempuan yang ada dalam pemberitaan kasus tato Hello kitty Yogyakarta. Efek fragmentasi menurut Mills menimbulkan beberapa dampak yakni tubuh perempuan yang tidak dimanusiakan, diobjektifikasi dan dihilangkan dari bagiannya. Selanjutnya karena perempuan tidak digambarkan utuh, maka fokusasi yang terjadi tidak berasal dari perspektif perempuan itu sendiri.

3.3.1 Analisis Fragmentasi dalam Pemberitaan

Pada pemberitaan kasus tato Hello Kitty, fragmentasi juga dapat mengerucut pada kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik menemukan tempatnya yang paling subur dalam media, ia tidak tampak tapi terasa seperti distorsi, pelencengan, pemalsuan, plesetan. Kekerasan simbolik tersebut muncul dalam bentuk penggunaan bahasa dan foto atau gambar yang memosisikan wanita dalam stereotip kecantikan dan tubuh, bukan daya pikirnya. Ia disampaikan melalui bahasa-bahasa yang merendahkan kaum perempuan seperti dalam kasus perkosaan. Media lebih menyorot bagian-bagian tubuh wanita secara mendetail seolah-olah bahwa tubuh tersebut adalah barang seni yang harus disorot tanpa rasa empati terhadap saudara korban atau perempuan lainnya. Dalam kasus tersebut, seringkali korban dibahasakan sebagai “digagahi”, padahal peristiwa tersebut sama sekali tidak “gagah” justru menyakiti (Ibrahim, 2011).

La digambarkan mempunyai tato Hello Kitty yang ia buat di lengannya sama seperti yang dimiliki Rt. Tato Hello kitty tersebut dianggap sebagai permasalahan sehingga munculnya pertengkaran antara La dan Rt. Kejadian tersebut berulang kali disebut dalam setiap pemberitaan.

Penyebutan tato Hello Kitty yang berulang-ulang dalam pemberitaan Detikcom membuat La menjadi siswi yang memiliki tato, sehingga korban (La) sangat identik dengan tato Hello kitty. Perempuan selain digambarkan lemah juga

merupakan objek yang diceritakan. Pada kasus tato Hello Kitty ini perempuan korban kekerasan Simbolik, tidak hanya dialami oleh La namun juga dialami Rt sebagai pelaku utama kekerasan

Penganiayaan tersebut berawal dari tato. Korban meniru tato pelaku Rt berupa Hello Kitty. Ia memamerkan tato di lengannya itu via BlackBerry Messenger dan menuliskan 'Bagus mana?'. Rt marah dan terjadilah cekcok melalui chatting. Rt menyuruh pelaku lain menjemput korban, Kamis (12/2).

La sebagai korban tidak hanya diceritakan mempunyai tato Hello kitty namun juga dianggap menyukai sehingga mengoleksi tato-tato lainnya di beberapa bagian tubuhnya

Selain tato Hello Kitty, korban memiliki tato di sejumlah bagian tubuhnya. Berdasar foto yang diperlihatkan polisi, LA yang bersekolah di sebuah SMA yayasan Islam mengoleksi tato mahkota raja di tengkuknya. Sementara di lengan kanan bagian dalam, selain tatto Hello Kitty, juga ada tato bergambar kartun laki-laki dan perempuan bergandengan tangan. Sedangkan di lengan kiri, juga dipenuhi tato berbentuk memanjang dengan aksen bunga-bunga.

Ketika tubuh perempuan difragmentasi, dirinya tidak lagi menjadi dirinya melainkan hanya objek. Tidak ada ia sebagai seorang diri karena kualitas dirinya dideskripsikan dari potongan tubuh yang dinilai dan dikualifikasi tersebut. Perempuan dalam teks ini tidak bisa membela dirinya dan cenderung dibungkam.

Pelaku lainnya berinisial IC tidak lepas dari pemberitaan yang menceritakan bahwa IC sebagai pelaku yang membantu Rt juga memiliki tato di bagian lengan yang bertuliskan nama teman dekatnya.

Menurut IC yang juga bertato dengan tulisan "Rio Nursandi" di lengan kanan bagian luar ini, korban menutupi tatonya dengan pakaian tertutup saat bersekolah.

3.3.2 Analisis Fragmentasi dalam Gambar

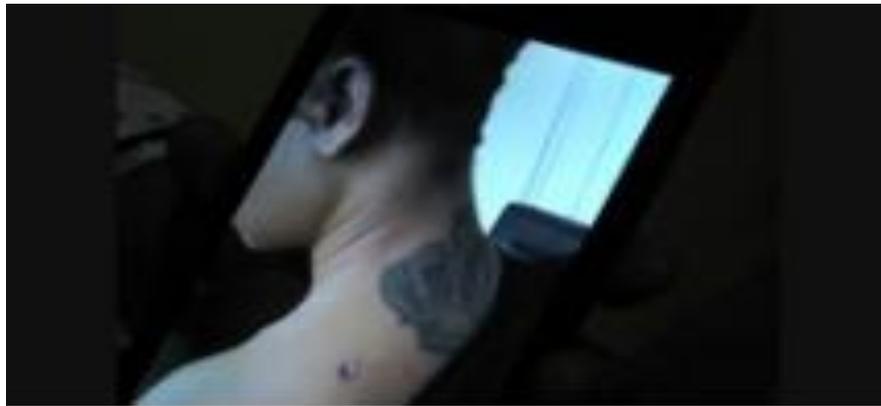
Analisis fragmentasi mengenai tubuh ini, dipertegas dalam foto yang terdapat dalam pemberitaan tato Hello Kitty, dimana La digambarkan mempunyai tato di beberapa bagian tubuhnya. Salah satunya tato Hello Kitty yang berada di lengan kirinya

Gambar 3.1 Tato Hello Kitty pada Lengan Kiri LA



Gambar di atas diambil secara dekat dengan menggunakan *extreme close up* yang digunakan untuk mengekspose bagian tertentu saja pada tubuh. Umumnya teknik ini digunakan untuk menampilkan bagian yang dianggap menarik dari bagian tubuh seseorang seperti hanya menampilkan bagian mata, hidung, atau bibir. Dalam kasus ini *extreme close up* dilakukan dengan cara mengambil gambar tato Hello Kitty yang berada di lengan kiri La.

Gambar 3.2 Tato Pada Leher La



(Foto: M Afiq/detik.com)

Tidak hanya bagian lengan yang memuat tato Hello kitty, bagian tubuh lainnya seperti leher juga menjadi objek yang diceritakan pada pemberitaan kasus tato Hello Kitty. Hal ini membuat pemberitaan La sebagai korban semakin melebar, tidak terfokus pada kasus yang terjadi padanya.

3.3.3 Analisis Fragmentasi dalam Komentar

Analisis fragmentasi dalam komentar membahas komentar netizen mengenai penganiayaan yang dilakukan para pelaku pada daerah kemaluan korban

Tabel 3.4 Komentar Netizen Terhadap penganiayaan pada kemaluan korban

<p>rasism @rasism • Sabtu, 21 Februari 2015 12:33 Sumpah, aku kepingin jadi botolnya</p>	<p><i>Sumpah, aku kepingin jadi botolnya</i></p>
<p>Lioe Tjie Fei @Lioe Tjie Fei • Senin, 16 Februari 2015 15:40</p>	<p><i>Gila! ternyata sadisnya lebih gila dari cowok. masukin botol sama nyundut</i></p>

gila! ternyata sadisnya lbh gila dr cowok. masukin botol sm nyundut kemaluan? msh digebukin jg? mending tuh pelakunya diperlakukan sama	<i>kemaluan? masih digebukin juga? mending tuh pelakunya diperlakukan sama</i>
---	--

Netizen membahas mengenai penganiyaan korban pada daerah kemaluannya, fokus komentar yang terjadi dalam pemberitaan ini adalah hal tersebut. La sebagai korban mendapatkan komentar positif dan negatif. Salah satu netizen berkata agar pelaku diberi hukuman serupa seperti La, yaitu dengan memasukkan botol pada kemaluan pelaku dan menyundut daerah kemaluannya. Namun beberapa netizen juga menginginkan menjadi botol. Kata botol tidak berada pada fungsinya. Melainkan seolah-olah menjadi kata ganti sebagai alat yang tidak semestinya berada dalam kemaluan La.

Tabel 3.5 Komentar Netizen terhadap atribut yang digunakan pada tubuh korban

<p>Rudyfold @Rudyfold • Sabtu, 21 Februari 2015 17:2</p> <p>Si LA ini juga munafik...kl brandal ya brandal aja...gak usah di tutup2in pake jilbab segala. Pelaku sm korban sama gak punya moral. Dan adat ketimuranx sdh gak ada....</p>	<p><i>Si LA ini juga munafik... kalau berandal ya berandal aja... gak usah ditutup-tutupin pake jilbab segala. Pelaku sama korban sama-sama gak punya moral. Dan adat ketimurannya sudah gak ada</i></p>
<p>Aprinto @Aprinto • Sabtu, 21 Februari 2015 12:18</p> <p>Tingkat kejahatannya sudah satu level</p>	<p><i>Tingkat kejahatannya sudah satu level dengan preman. Berseragam sekolah tetapi bawa senjata tajam. Sama dengan</i></p>

dengan preman. Berseragam sekolah tetapi bawa senjata tajam. Sama dengan preman bersenjata. Sudah layak diadili dan dianggap sudah dewasa karena berbahaya bagi masyarakat dan lingkungan...	<i>preman bersenjata. Sudah layak diadili dan dianggap sudah dewasa karena berbahaya bagi masyarakat dan lingkungan...</i>
--	--

Arivia (2006:87) Tubuh perempuan terus dijadikan objek baik dijadikan suci (mitos baju tertutup artinya perempuan baik-baik) maupun untuk dijadikan seksi (mitos baju terbuka, artinya perempuan tidak baik/jalang). Imajinasi tubuh perempuan tersebut dipupuk dan dikonstruksi untuk berbagai kepentingan.

Pada masyarakat Indonesia, kecuali kota-kota besar, anggapan masih sangat kuat di mana anak muda yang dianggap normal, ganteng, dan alim, apabila rapi, bersih, tidak ada tato, tidak bertindik, dan lain-lain (Olong, 2006:34-35). Demikian juga pada perempuan, dikatakan baik apabila mampu berjalan dalam kaidah yang telah ditentukan masyarakat.

Komentar di atas menunjukkan baik La maupun pelaku yang juga perempuan dianggap tidak mencerminkan perilaku wanita berjilbab yang seharusnya santun, sopan, dan tidak memakai tato. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan pada pemberitaan kasus tato Hello Kitty ini tidak dapat melawan pola pikir masyarakat.

3.3.4 Pembahasan analisis Fragmentasi

Thornham (2010:221) mengatakan ideologi patriarki mengobjektivikasi dan mendistorsi tubuh perempuan dan ketika perempuan juga terjebak dalam ideologi ini maka ideologi ini pula yang mengasingkan perempuan dari tubuh mereka. Perempuan dalam pemberitaan kasus tato Hello Kitty ini tidak lagi berhak atas tubuhnya sendiri. Tubuhnya menjadi objek yang perlu dinilai dan dievaluasi oleh masyarakat. LA walaupun awalnya diceritakan mendapatkan pembelaan mengenai kekerasan yang dilakukan para pelaku pada daerah kemaluannya, tidak dapat membalikkan posisinya sebagai subjek yang melawan stereotip masyarakat sebagai wanita yang “tidak baik” karena rusaknya kemaluannya. LA tetap menjadi objek yang dinilai dan dikenai norma-norma dalam masyarakat.

Dalam kehidupan sosial, tingkah laku setiap orang cenderung akan diamati oleh manusia lainnya, baik perilaku, gaya bahasa, penampilan hingga cara berjalan adalah sesuatu yang menarik. Jika terdapat orang yang berbeda diantara sekian banyak orang lainnya dalam kehidupan bermasyarakat maka cenderung akan terjadi diskriminasi ataupun pengecualian. Orang Jawa cenderung menganggap tato adalah hal yang tidak pantas, apalagi bila pengguna tato adalah perempuan. Persepsi seperti ini tercipta karena masyarakat Jawa memiliki kesadaran tentang upaya mempertahankan dan mencapai identitas sosial yang positif.

Ketika perempuan tidak dapat memenuhi kategori tersebut, maka mereka akan merasa disudutkan. Hal inilah yang terjadi pada perempuan dalam pemberitaan ini. Kenyataan bahwa La merupakan korban penyekapan dan penganiayaan oleh para pelaku juga tidak lantas memberikan La tempat untuk mendapatkan hak-haknya sebagai korban. Atribut yang dikenakan perempuan, baik La dan pelaku perempuan lainnya, seperti jilbab serta status mereka sebagai pelajar sebuah sekolah islam berbanding terbalik dengan kelakuan mereka yang memiliki tato. Hal tersebut yang membuat para perempuan makin dibungkam dan tidak dapat diterima dalam pola pikir dominan masyarakat, dimana siswi-siswi haruslah berkelakuan baik dan berprestasi.

Tubuh perempuan dan seksualitasnya menurut de Beauvoir (Thornham, 2010:214, Sari, 2015:83) adalah beban yang asing dan menggelisahkan bagi perempuan. Maka tidak mengherankan jika tubuh perempuan dianggap sebagai kapasitas perempuan yang membatasi bagi transedensi dan kesetaraan – rintangan yang harus diatasi jika perempuan ingin menjadi makhluk sosial yang lengkap. Dalam kasus-kasus kekerasan pada perempuan, seringkali tubuh perempuan dijadikan alasan para laki-laki untuk melakukan perbuatan tersebut. Namun dalam kasus ini penyekapan dan penganiayaan justru dilakukan oleh perempuan juga walaupun penyebabnya juga datang dari tubuh perempuan.

Perempuan dalam pemberitaan ini dinilai tidak melaksanakan tugas-tugasnya sebagai perempuan yang baik, oleh karena itu baik korban maupun pelaku masih

mendapatkan penghakiman oleh masyarakat. Bahkan La selaku korban juga menjadi korban untuk kedua kalinya dalam pemberitaan tersebut. Perempuan terjebak pada objektifikasi yang diberikan masyarakat atas penampilan fisiknya itu.

3.4 Analisis Fokalisasi (Sudut Pandang)

Analisis fokalisasi akan melihat suara dari pihak kepolisian serta komentar dengan suara dominan, serta bagaimana suara perempuan terkait dengan hal tersebut. Apakah perempuan berhasil keluar dari suara dominan atau justru tetap berada pada kerangka pikir suara dominan. Fokalisasi mengacu pada bagaimana perspektif narasi suatu teks dihadirkan. Mills (1995:142) menyebutkan bahwa konsep fokalisasi kita dapat melihat dari mana hadirnya ‘suara’ sebuah teks yang terlihat netral gender, dari sudut pandang gender manakah teks tersebut sebenarnya.

3.4.1 Analisis Fokalisasi Suara Dominan: Pihak Kepolisian dan Komentar

Untuk melihat bagaimana suara dominan yang hadir dalam teks ini, analisis fokalisasi dilakukan terhadap pernyataan pihak kepolisian, dan komentar masyarakat. Melalui kategori-kategori berikut ini, fokalisasi dari suara dominan dapat dilihat.

3.4.1.1 Fokalisasi dengan Seksisme

Dalam setiap pernyataan yang dilakukan oleh pihak kepolisian terkait kasus penyekapan dan penganiayaan ini, pihak kepolisian seringkali membandingkan dirinya sebagai laki-laki dengan La dan para pelaku sebagai perempuan, atau

memberikan penilaian terkait dengan bagaimana perempuan dalam menghadapi persoalannya. Oleh karena itu, pernyataan-pernyataan tersebut dianalisis dalam kerangka seksisme.

Mills berpendapat, seksisme tidak hanya berada pada kata atau frasa tertentu dalam sebuah pernyataan yang tentunya hal ini bisa diungkapkan lebih objektif oleh feminis linguistik. Dalam pernyataan-pernyataan berikut ini, tidak secara langsung menggunakan kata atau frasa yang menunjukkan bagaimana hal tersebut seksis. Namun bahwa sistem keyakinan dalam pernyataan tersebut yang menunjukkan bahwa perempuan berbeda dan inferior terhadap pria (2008:3-4).

Fokalisasi pihak kepolisian dari pernyataan berikut ini menunjukkan bagaimana pernyataannya seksis dengan menggunakan stereotip sifat feminin, yakni karena perempuan, maka sudah seharusnya ia lemah dan lebih emosional dalam menghadapi permasalahan.

"Kita katakan ini perbuatan para pelaku ini di luar kewajaran. Saya juga tidak tahu fenomena apa ini. Mereka kan kebanyakan pelajar dan perempuan tapi perbuatannya sungguh tidak wajar," kata Kasat Reskrim Polres Bantul AKP M Akbar Bantilan di Mapolres, Senin (16/2/2015).

Pernyataan berupa **“Mereka kan kebanyakan pelajar dan perempuan tapi perbuatannya sungguh tidak wajar”** Pihak kepolisian membandingkan perempuan sebagai pelajar seharusnya lebih tekun dan lebih menaati peraturan daripada laki-laki. Salah satu karakter femininitas yang dilekatkan pada perempuan adalah sebagai

mahluk yang lembut. Perempuan sebagai mahluk yang lembut tidak mungkin melakukan kekerasan bahkan penganiayaan pada perempuan lainnya.

Pihak kepolisian membandingkan dirinya sebagai laki-laki yang berbeda dalam berlaku di lingkungan sosial bermasyarakat. Laki-laki cenderung lebih tegas dan menguasai ranah public, dan ranah pribadi ditempati oleh perempuan. Pernyataan **"Mereka mengikat tangan dan kaki, memasukkan botol ke kemaluan, itu kan tak masuk akal"** kembali menegaskan bahwa perempuan tidak sebebas atau semampu laki-laki dalam menyampaikan apa yang diharapkannya, kapan dan dimana harapan mereka, karena kata-kata dan tata cara penggunaannya dibuat oleh kelompok yang dominan, yakni kaum laki-laki.

Selanjutnya keterangan pihak kepolisian **"Korban dibawa ke kos di kawasan Saman, Bangunharjo, Sewon, Bantul. Selama sehari, ia jadi sasaran pelaku. Disundut rokok, dipukuli, dan "dikerjai" kemaluannya"** menunjukkan bahwa korban sebagai perempuan merupakan mahluk yang sangat lemah dan menunjukkan fokusasi pihak kepolisian bahwa perempuan *powerless* dibandingkan laki-laki yang bisa menghadapi segala situasi. Namun pada situasi ini pelaku yang melakukan penganiayaan adalah juga perempuan. Hal ini justru membuat perempuan semakin tersudut, karena dianggap tidak sesuai dengan suara dominan yang dianut masyarakat.

Fokalisasi pihak kepolisian menunjukkan asumsi bahwa perempuan haruslah tunduk pada kaidah-kaidah atau norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat. Seorang perempuan, apalagi masih berstatus pelajar harusnya menjadi contoh yang baik bagi pelajar-pelajar lainnya.

3.4.1.2 Fokalisasi Dominasi dalam Pemberitaan

Dalam pemberitaan ini, perempuan menjadi pihak yang lebih didominasi laki-laki. Perempuan sebagai subjek manusia yang bukan laki-laki seringkali menjadi objek yang diceritakan – tidak mampu menceritakan dirinya sendiri. Fokalisasi kepolisian juga menunjukkan hal tersebut, yakni bahwa perempuan selalu diceritakan dari sisi laki-laki.

“Perdebatannya tentang tato. Jadi Rt ini memiliki tato Hello Kitty di dada. Dan LA ini baru saja menato lengan kirinya dengan gambar yang sama, Nah, Rt tidak terima tatonya disamai”

Fokalisasi kepolisian mengenai kejadian ini menunjukkan bahwa perempuan seringkali memperdebatkan hal-hal yang tidak rasional dibandingkan pria. Walaupun eksistensi perempuan masih dipandang penting dalam lingkungan pergaulannya, namun perempuan tidak dianggap sebagai bagian dari masyarakat yang beradab.

Selanjutnya, pihak kepolisian masih menganggap jika perempuan tidaklah lebih pintar daripada laki-laki. Karena bagaimanapun juga mereka akan tetap bisa menangkap pelaku. Hal tersebut terdapat dalam pernyataan di bawah ini:

"Yang masih buron kita masih lakukan pengejaran. Tersangka ini agak pintar juga, kita akan ungkap semua," kata Surawan di Mapolres Bantul, Selasa (17/3/2015)

Makna yang terkandung dalam kalimat di atas menunjukkan bahwa perempuan dianggap sebagai pribadi yang tidak lebih pintar dibandingkan laki-laki. Kenyataan bahwa perempuan selalu ada di bawah ketiak laki-laki seringkali diperlihatkan dalam pemberitaan ini.

3.4.1.3 Fokalisasi dalam Komentar

Fokalisasi dalam teks pemberitaan ini akan dilihat dari komentar-komentar Agus selaku Kepala Biro *Detikcom* Yogyakarta atas pemberitaan kasus tato Hellokitty sebagai berikut:

Sebenarnya, anak-anak itu termasuk anak-anak ‘tidak beres’ semua. Komunitas itu dikenal dengan komunitas ‘tidak beres’. Dikeluarga itu dia keluarga *broken home*, malah ditutup-tutupi ketika ada wartawan bertanya. Ya, kita tahu, tapi sudah, tidak perlu kita tulis, daripada malah kita perpanjang. Kita sudah tahu, ya sudah, hanya ingin tahu informasinya sekolah itu seperti apa, di rumah seperti apa. Ternyata informasi yang kami dapatkan dari sekitar lingkungan tempat tinggalnya, dari tetangga, katanya keluarganya ‘tidak beres’ *broken home*, si korban. Ya komunitasnya memang sudah dikenal nakal, seperti itu. Anak itu, kelompok itu, memang kelompok ‘tidak beres’. Ya kalau disini seperti genk-genk perempuan brutal seperti itu (wawancara Agus, 17 September 2016).

Pernyataan Agus **“Sebenarnya, anak-anak itu termasuk anak-anak yang tidak beres... ya kita tahu, tapi sudah, tidak perlu kita tulis”** menerangkan bahwa redaksi *Detikcom* sebenarnya telah melakukan proses pencarian berita yang mendalam sehingga redaksi dapat menyimpulkan bahwa perempuan dalam

pemberitaan ini, baik pelaku dan korban bukan merupakan perempuan yang baik. Perempuan disini, tidak bisa melawan dominasi masyarakat mengenai apa yang seharusnya dilakukan perempuan.

Pengulangan kalimat beberapa kali **“tidak beres”** juga sudah memperlihatkan keberpihakan redaksi dengan anggapan umum walaupun redaksi berusaha bersikap netral dengan tidak menuliskan keberpihakannya dalam pemberitaan Kasus tato Hellokitty tersebut.

Agus juga menambahkan jika yang dilakukan oleh para perempuan dalam pemberitaan ini sudah benar-benar di luar batas kewajaran . **“Ya kalau disini seperti genk-genk perempuan brutal”** kalimat tersebut kembali menegaskan penilaian redaksi mengenai perilaku perempuan baik korban dan pelaku seperti perempuan yang tidak mempunyai aturan sehingga disebut ‘cewek-cewek brutal’

Penilaian redaksi terhadap kedua perempuan tidak hanya sampai disitu, Agus juga menyatakan “Pelaku dan korban ini satu genk, mereka itu sudah seperti kumpul kebo begitu, tapi kita hanya mengangkat peristiwanya saja, penyekapan hingga kekerasan seperti itu saja. Kita tidak *memblow up* latar belakang kehidupannya, karena kita hanya ingin tahu sebenarnya masalahnya apa?” Hal ini menunjukkan jika redaksi *Detikcom* berusaha untuk tetap netral dalam menyajikan berita ini kepada khalayak/pembaca, namun tetap tidak bisa melawan anggapan-anggapan yang sudah

berkembang dalam masyarakat mengenai citra perempuan baik yang dinilai seharusnya juga ada pada diri pelaku dan korban.

Detikcom sebagai media penyebaran informasi, lebih lanjut memberikan tanggapannya mengenai kasus Tato Hellokitty ini, sebagai berikut:

“Ya, kita begitu mendapatkan kejadian ini, kita terus coba menggali lebih dalam. Sebenarnya disebutkan sekolahnya ini, ketika kami tanya tentang La, yang bersangkutan ternyata jarang masuk sekolah. Setelah itu kami juga menanyakan kepada orang tuanya, tapi mereka menutup-nutupi. Tetangga memberikan informasi bahwa keluarganya keluarga broken home, kita kan hanya ingin tahu masalahnya apa sampai kekerasan seperti itu terjadi, tetapi begitu kita tahu latar belakangnya seperti itu diantara teman-teman ya sudah.” (wawancara Agus, 17 September 2016).

Fokalisasi redaksi yang terjadi dibalik penulisan pemberitaan menegaskan bahwa anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang tidak utuh akan sangat mempengaruhi perilaku yang akan ia lakukan. Kalimat “Begitu kita tau latar belakangnya seperti itu diantara teman-teman ya sudah.” juga menegaskan penerimaan yang sesuai dengan anggapan dominan masyarakat bahwa anak-anak tersebut memang sudah pasti akan melakukan hal-hal negatif, tidak ada pembelaan terhadap La sebagai korban.

Fokalisasi redaksi selanjutnya menyudutkan korban dan pelaku sebagai perempuan karena anggapan-anggapan negatif mengenai wanita yang bekerja pada malam hari. Tato juga tidak lepas dari pembicaraan Agus. Agus menyetujui pernyataan perempuan baik-baik adalah perempuan yang tidak memiliki tato di tubuhnya.

“Perempuan yang tersangka utama, ratih itu bekas pendamping. Di bagian belakang (menunjuk punggung) saja tatonya banyak. Ya, akhirnya kami penasaran, polisi berkata tersangkanya bekerja sebagai pendamping karaoke, ya kalau pendamping karaoke, kita tanda tanya kalau pendamping karaoke kerjanya malam kan, dan akhirnya kita kembangkan saya juga agak aneh saja dia kerjanya di karaoke daerah utara babarsari tapi mengapa tinggalnya sedikit jauh, dijalan parangtritis. Biasanya komunitas pendamping karaoke itu tinggalnyadidekat daerah tempat kerja dia.” (wawancara Agus, 17 September 2016).

3.4.2 Pembahasan Analisis Fokalisasi

Melalui analisis fokalisasi yang diutarakan Spender, dapat dilihat pengalaman perempuan melalui filter dari pandangan laki-laki, perempuan tidak memainkan peran dalam penciptaan makna baru (Mills, 1995:78). Analisis Fokalisasi dilakukan untuk mengetahui suara dominan dari pihak kepolisian dan komentar Redaksi *Detikcom* yang kemudian dapat dilihat bahwa Rt sebagai pelaku terjebak dalam pola pikir dominan yang menganggap dia bukan dari bagian masyarakat yang baik. Lebih lanjut, tidak hanya Rt, La sebagai korban juga terjebak dalam posisi serupa.

Kasus tato Hellokitty ini merupakan kasus dengan ciri baru dimana pelaku utama yang merencanakan kejahatan sadis dan terencana ini merupakan seorang perempuan juga. Kasus Tato Hellokitty ini berusaha melawan pola pikir dominan yang mengatakan bahwa perempuan tidak seharusnya melakukan kekerasan.

Pemberitaan *Detikcom* mengenai kasus ini menyuarakan perempuan dari perspektif laki-laki, walaupun La merupakan korban yang seharusnya dibela dalam kasus ini karena telah mendapatkan kekerasan, namun ia justru mendapatkan perlakuan sebaliknya dari polisi maupun redaksi. La secara tidak langsung terjebak

dalam kondisi antara baik dan buruk sehingga menjadikannya objek yang patut untuk dievaluasi bahkan dihakimi oleh masyarakat karena beberapa hal, misalnya penggunaan tato ditubuhnya (penampilannya).

3.5 Analisis Skemata

Analisis skemata digunakan untuk menjelaskan narasi dominan dalam teks yang bekerja dengan cara yang sama. Pesan yang dihadirkan dalam teks mengenai karakter perempuan merupakan kumpulan pernyataan yang disatukan dan membentuk pandangan ideologi tertentu (Mills, 2005:148-151)

Skemata akan melihat konstruksi sosial seperti apa yang akan memunculkan wacana-wacana kebenaran pada analisis fokalisasi.

3.5.1 Seksisme

Sudut pandang seksis yang digunakan dalam teks dan wawancara dengan Agus, Kepala Biro *Detikcom* Yogyakarta maupun dalam komentar terjadi karena ada pandangan stereotip terkait citra feminin dan maskulin yang diyakini harus dimiliki oleh perempuan dan laki-laki.

Menurut Mills (2008:2), seksisme tidak hanya tentang pernyataan-pernyataan yang terlalu berfokus pada gender meskipun tidak relevan. Mills menambahkan, pernyataan disebut seksis jika juga bertumpu pada keyakinan-keyakinan stereotip ketika mengacu pada perempuan, pengalaman laki-laki sebagai pengalaman manusia pada umumnya, atau berdasarkan asumsi bahwa hal yang diasosiasikan dengan perempuan adalah tidak penting atau yang kedua dibanding dengan aktivitas laki-laki.

Seksisme mempunyai arti bagi kaum feminis. Seksisme adalah hubungan struktural sistemik dimana perempuan disubordinasikan. Cameron berpendapat bahwa segala ketidakberuntungan yang dialami laki-laki misal norma bahwa mereka tidak seharusnya ekspresif, bukanlah seksisme terhadap laki-laki karena hal itu merupakan aspek dari sebuah sistem yang lebih besar yang memungkinkan laki-laki untuk mendominasi (Jackson dan Jones, 2009:263).

Mills melihat seksisme bukan hanya persoalan pemilihan kata atau frasa yang seksis, namun juga sistem keyakinan yang ada dibalik pernyataan itu sendiri. Stereotip terkait dengan feminitas disebut seksis ketika dinilai secara negatif, misalnya jika diasumsikan bahwa perempuan lebih menghargai perasaan orang lain, maka hal ini tidak bisa disebut seksis, karena hal tersebut bisa dinilai sebagai perilaku yang bernilai. Namun jika menghargai perasaan orang lain dilihat sebagai kelemahan atau buang-buang waktu, maka hal tersebut bisa disebut sebagai seksis. (Mills, 2008:129).

3.5.2 Pendisiplinan Tubuh

Melalui berbagai komentar yang terdapat dalam pemberitaan Kasus Tato Hellokitty pada *Detikcom*, baik La dan Rt, mendapatkan evaluasi berupa hujatan dan penilaian atas tubuhnya. Hujatan-hujatan tersebut berupa pemakaian tato yang ada di beberapa bagian tubuh kedua perempuan ini. Thornham (2010:221) mengatakan ideologi patriarkal mengobjektivasi dan mendistorsi tubuh perempuan dan ketika perempuan juga terjebak dalam ideologi ini, maka ideologi ini mengasingkan mereka dari tubuh mereka.

Bordo mengatakan ketika tubuh perempuan dianalisis, dikualifikasi dan didiskualifikasi, terdapat hubungan antara yang normatif dan yang menyimpang, pada saat yang sama, perbedaan bekerja sebagai bentuk regulasi dan kendali (Thorham, 2010:227). La dan Rt terus diujat terkait penampilannya yang dinilai tidak memiliki kriteria yang diyakini oleh masyarakat. Untuk itulah ia terus diingatkan terkait betapa salahnya penampilannya itu. Hal seperti ini hanya terjadi pada perempuan karena perempuan adalah objek seksual dalam tatapan laki-laki.

3.5.3 Pembahasan Analisis Skemata

Perempuan masih merupakan liyan. Maka, bagi feminis posmodern, keliyanan bersama segala keterkaitannya dengan opresi dan inferioritas, adalah lebih dari sekedar kondisi teropresi atau inferior. Keliyanan juga merupakan cara berada, berpikir, dan cara bertutur yang memungkinkan adanya keterbukaan, pluralitas, keragaman, dan perbedaan (Tong, 2010:286).

Pada penelitian ini dapat dilihat dari pemberitaan dan kolom komentar yang diberikan netizen dalam menanggapi kasus Tato Hellokitty di Yogyakarta. Persoalan terkait bagaimana Rt melakukan kejahatannya terhadap La, serta penampilan fisik yang mereka miliki juga tidak luput dievaluasi, juga bagaimana pendapat dari redaksi *Detikcom* dalam kerangka wawancara yang seksis. Pandangan dari kepolisian dan redaksi *Detikcom* menempatkan kedua perempuan ini dalam posisi pasif dan didominasi.